

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Husaini Usman dan Nuryadin Eko Raharjo

Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, FT UNY

Email : husaini\_usman@uny.ac.id

## ABSTRACT

*One of the strengths of Vocational High School compared to the general school is the students trained to be entrepreneur. To support it, the learning model that needs to be developed is the character education for entrepreneurship. The purpose of this research is to gain the appropriate learning model to support character education for entrepreneurship. This study was conducted by using grounded theory approach at Depok 2 Vocational High School, Sleman, Yogyakarta. The research subject was chosen by using snowball sampling technique through the setting of place, respondent and activity. Data analysis technique was using Miles & Hubberman model. The result of the research showed that learning models to enhance character education for entrepreneurship at Depok 2 Vocational High School was using (a) role modelling, (b) Integrating learning inside and outside the classroom, (c) school culture assimilation, (d) strengthening. This school needed to develop the learning model for entrepreneurship education which was synergic between character education and entrepreneurship learning. The integration was implemented by accomodating intervention: cultur:structure and figure. The implementation covered: (1) classroom learning, (2) co curricular extracurricular, (3) learning through school culture, and (4) learning activities at home and in the community.*

**Keywords:** *learning model, entrepreneurial character, vocational high school*

## ABSTRAK

Salah satu keunggulan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibanding sekolah menengah yang lainnya adalah siswanya dididik untuk mampu berwirausaha. Model pendidikan yang perlu dikembangkan di SMK untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan adalah model pendidikan karakter kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh model pendidikan yang sesuai untuk melaksanakan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan grounded theory bertempat di SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik snowball sampling melalui pengaturan setting: tempat, pelaku dan kegiatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan di SMKN 2 Depok Sleman menggunakan pendekatan: (a) keteladanan, (b) pembelajaran di kelas dan luar kelas, (c) pembudayaan melalui kultur sekolah, dan (d) penguatan. Model pendidikan karakter kewirausahaan yang perlu dikembangkan di SMKN 2 Depok Sleman adalah model pendidikan karakter kewirausahaan yang terintegrasi antara pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengakomodasi intervensi: kultural, struktural dan figur. Pelaksanaan model pendidikan tersebut mencakup: (1) proses pembelajaran di kelas, (2) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, (3) pembelajaran melalui kultur sekolah, dan (4) pembelajaran melalui kegiatan di rumah/masyarakat.

**Kata kunci:** model pendidikan, karakter kewirausahaan, SMK

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja perlu memperhatikan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), maupun kemampuan bekerjasama bagi para siswanya. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan dalam menghasilkan barang/jasa dengan biaya yang lebih efisien, sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan daya saing lulusan SMK dalam tawar menawar (*bargaining power*). Oleh karena itu SMK perlu

mengupayakan agar lulusannya mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja, dan mampu bersaing di lapangan kerja. Dengan kemampuan lulusan SMK untuk menciptakan lapangan kerja maupun kemampuan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan maka diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia yang masih tinggi.

Suyanto (2007) menjelaskan bahwa SMK menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran sebab lulusan Sekolah Menengah Umum yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi maksimal hanya 17%, sisanya

mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengahnya meski tanpa keterampilan yang memadai. Karena itu, SMK sebagai sekolah yang memberikan berbagai jenis keterampilan kerja, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan pengangguran. Suyanto (2009) juga menjelaskan bahwa untuk mendukung program pengentasan pengangguran melalui SMK, pemerintah akan meningkatkan pendirian SMK baru.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menempatkan SMK sebagai salah satu lembaga untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia tersebut sesuai dengan prioritas pembangunan di Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional Tahun 2010-2014. Dalam Peraturan Presiden tersebut dijelaskan bahwa prioritas dalam bidang Pendidikan untuk tahun 2010-2014 dilakukan dengan peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: (1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan (2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Dari amanat presiden tersebut tersirat dengan jelas bahwa SMK seharusnya dapat menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja dan berkarakter wirausaha sehingga dapat menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja.

Pengembangan SMK diharapkan akan menciptakan lulusan yang mampu untuk berwirausaha, bekerja maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Dari sini terlihat bahwa fokus pengembangan SMK terletak pada pengembangan kewirausahaan. Akbar (2009) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan di Harvard University dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang tertuang dalam *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills*

dan sisanya 80% oleh *soft skills*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2006:44) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80% akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ).

Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan kewirausahaan di SMK harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dalam *hard skills* saja tetapi justru lebih ditekankan pada pengembangan *soft skills* di bidang kewirausahaan. Pengembangan *soft skills* kewirausahaan akan banyak berkaitan dengan pengembangan karakter dan budaya kewirausahaan. Secara yuridis, hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja dari masyarakat, termasuk warga SMK sehingga dapat melahirkan wirausaha baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Pembangunan karakter dan budaya termasuk karakter dan budaya kewirausahaan di SMK telah kembali ditekankan oleh pemerintah melalui Undang-Undang No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila." Oleh karena itulah Presiden RI melalui Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 mengamanatkan perlunya penggalakkan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yg lebih mengembangkan kewirausahaan (Endang, 2010:8)

Secara filosofis, pendidikan karakter sebenarnya sudah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Di dalam konsep pendidikannya, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan. (Samani & Hariyanto, 2011:33)

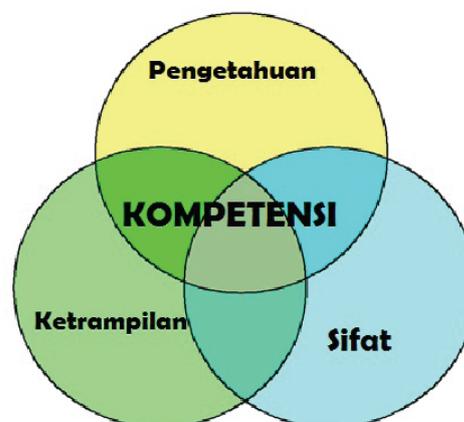
Pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya di SMK menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dapat dilakukan melalui berbagai upaya, yang meliputi: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah (Endang, dkk., 2010:6).

Permasalahan yang dihadapi di SMK selama ini adalah pendidikan kewirausahaan dan pendidikan karakter telah berjalan beriringan, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara sinergis sehingga tingkat efisiensinya masih rendah. Pendidikan kewirausahaan telah dilakukan mulai dari teori sampai dengan praktik di sekolah. Demikian juga pendidikan karakter bangsa telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui keteladanan, pembelajaran, kultur sekolah, penguatan, maupun penilaian. Untuk mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran kewirausahaan dan pembelajaran karakter bangsa, perlu di buat model pembelajaran yang terintegrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan karakter bangsa.

Karakter kewirausahaan merupakan karakter seorang wirausaha yang diimplementasikan dalam proses kewirausahaan. Menurut Dharma (2009:14) dan *International Training Centre ILO* (2005:7), karakter kewirausahaan terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *mindset*, *heartset* dan *action set*. Dengan demikian pendidikan karakter kewirausahaan merupakan pendidikan tentang nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dalam proses kewirausahaan, terdiri dari *moral knowing/mindset*, *moral feeling/heartset* dan *moral action/actionset*, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dharma (2009:14) dan *International Training Centre ILO* (2005:7) lebih lanjut menjelaskan bahwa seorang wirausaha yang sukses harus memiliki tiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewira-

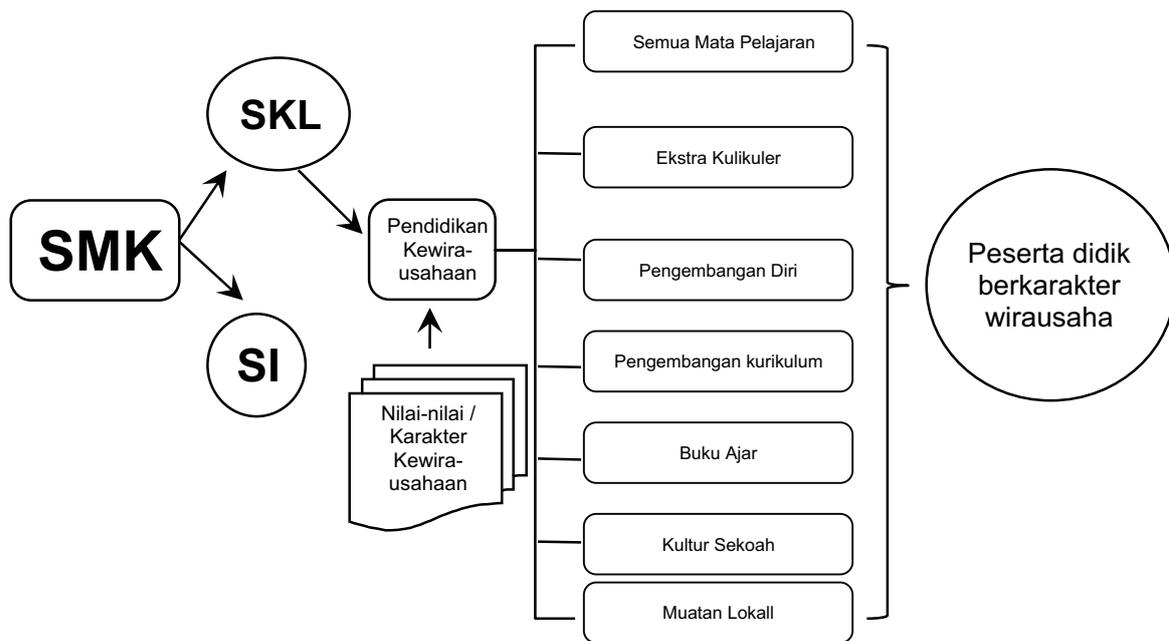
usaha. Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan. Keterkaitan ketiga kompetensi tersebut digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Nilai-nilai / Karakter Kewirausahaan**

Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sifat. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan di otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Sifat adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang (ILO, 2005d:7). Seseorang yang tidak memiliki ketiga kompetensi tersebut akan gagal sebagai wirausaha yang sukses.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang meliputi: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah, dan didukung dengan muatan lokal Endang, dkk (2010:6). Secara lebih detail, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara holistik yang akan diimplementasikan di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk di Sekolah menengah kejuruan adalah seperti yang disampaikan oleh Endang, dkk (2010:6) di atas seperti yang tertuang pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK

Sementara itu Davidson, Lickona, dan Khmelkov (1991) mengemukakan pendekatan secara komprehensif tentang pendidikan karakter yang disebut dengan *The Comprehensive Approach To Character Education*. Pendekatan pendidikan karakter tersebut memiliki dua belas poin pokok yang terdiri atas (1) *Creating a Caring Classroom Community*, (2) *Character-based Discipline*, (3) *Creating A Democratic Classroom Environment*, (4) *Teaching Character Through the Curriculum*, (5) *Cooperative Learning*, (6) *Developing the Conscience of Craft*, (7) *Encouraging Ethical Reflection*, (8) *Teaching Conflict Resolution*, (9) *The Teacher As Caregiver, Model, and Mentor*, (10) *Fostering Caring Beyond the Classroom*, (11) *Parents and the Community as Partners In Character Education*, dan (12) *Creating a Positive Moral Culture in the School*.

Dari teori-teori di depan, permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK adalah bagaimana model pendidikan karakter kewirausahaan yang sesuai untuk diterapkan di SMK?

## METODE

Penelitian tentang pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMKN 2 Depok Sleman ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk

meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kultur seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Pendekatan *grounded theory* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari kajian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Melalui proses induktif tersebut suatu teori yang ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan untuk sementara waktu melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data mengenai fenomena tersebut. Oleh karena itu pengumpulan data, analisis dan teori mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain. Seseorang tidak boleh memulai dengan teori, kemudian membuktikannya. Sebaliknya, seseorang memulai dengan kawasan kajian dan apa yang relevan pada kawasan tersebut diperkenankan untuk muncul.

Subyek dalam penelitian ini mencakup: siswa, kepala sekolah, wali kelas, guru/pengelola, dan karyawan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini terbagi menjadi informan kunci utama (primer) dan informan kunci pendukung (sekunder). Informan kunci primer terdiri dari:

Kepala Sekolah sebagai *key person* dalam pengembangan kultur kewirausahaan di MK melalui proses internalisasi karakter kewirausahaan ke dalam kultur sekolah. Wakil kepala sekolah yang mendapatkan delegasi langsung dari kepala sekolah sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Siswa SMK yang sudah mengikuti mata pelajaran kewirausahaan. Guru Pengajar, guru yang menjadi informan kunci

adalah guru yang mengajar kewirausahaan, guru wali kelas dan guru ketua program.

Informan Kunci Sekunder adalah guru-guru umum dan tenaga non kependidikan. Penjarangan informan dilakukan dengan teknik *snowball*. Cara ini dipakai karena peneliti tidak banyak tahu tentang responden penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan responden. Karena nantinya diinginkan responden yang lebih banyak lagi, maka informasi siapa responden berikutnya dimintakan petunjuk dari responden sebelumnya untuk menunjukan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan responden (Patton, 2002:237).

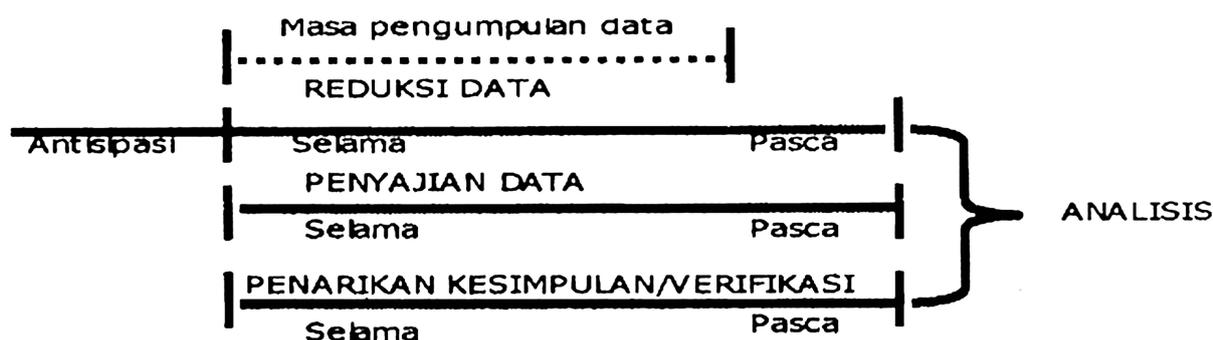
Sesuai fokus penelitian dan pendekatan yang dipilih, maka dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam pengumpulan data, prinsip yang ditekankan dalam penelitian kualitatif yang menjadi perhatian peneliti yakni:

Prinsip Emik dan Etik - prinsip pengumpulan data secara objektif dengan lebih mengutamakan sudut pandang subjek, artinya penelitian mendeskripsikan ide, gagasan pemikiran atau pemikiran-pemikiran lain berdasarkan pernyataan subyek (prinsip emik). Namun demikian untuk kasus-kasus tertentu peneliti berusaha membuat penyimpulan dengan tanpa mengabaikan esensi makna fenomena (prinsip etik).

Prinsip Holistik - mengacu pada pengumpulan data yang utuh, lengkap dan kontekstual.

Prinsip Kekonsistenan - menyangkut konsistensi dalam hal sistem pengamatan, penentuan struktur penjelasan dan kode pengkategorian.

Secara garis besar komponen dalam analisis data mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (1994:10) yaitu mencakup aktivitas yang berlangsung bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Komponen Analisis Data

Pada Gambar 3 di atas tampak bahwa kegiatan reduksi data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung seperti pembuatan ringkasan, kode, penelurusan tema, membuat gugus-gugus termasuk membuat catatan-catatan utama, kegiatan ini berlanjut secara terus menerus dan secara bersamaan juga dilakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan, bahkan kegiatan ini telah dilakukan semenjak perencanaan pengumpulan data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model Implementasi pendidikan karakter kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman sudah dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain: (1) keteladanan, (2) pembelajaran di kelas dan luar kelas, (3) pembudayaan melalui kultur sekolah, dan (4) penguatan.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman ini sesuai dengan model pendidikan kewirausahaan dari Puskur, Balitbang Kemendiknas yaitu pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang meliputi: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah, dan didukung dengan muatan lokal Endang, dkk (2010:6).

Pendidikan karakter kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman juga sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional RI. Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Muhammad Nuh (2010:26) menjelaskan bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler (kegiatan di luar kelas yang terkait langsung dengan materi pembelajaran) dan/atau ekstrakurikuler (kegiatan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan pembelajaran), serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Pendidikan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan). Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Dalam kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

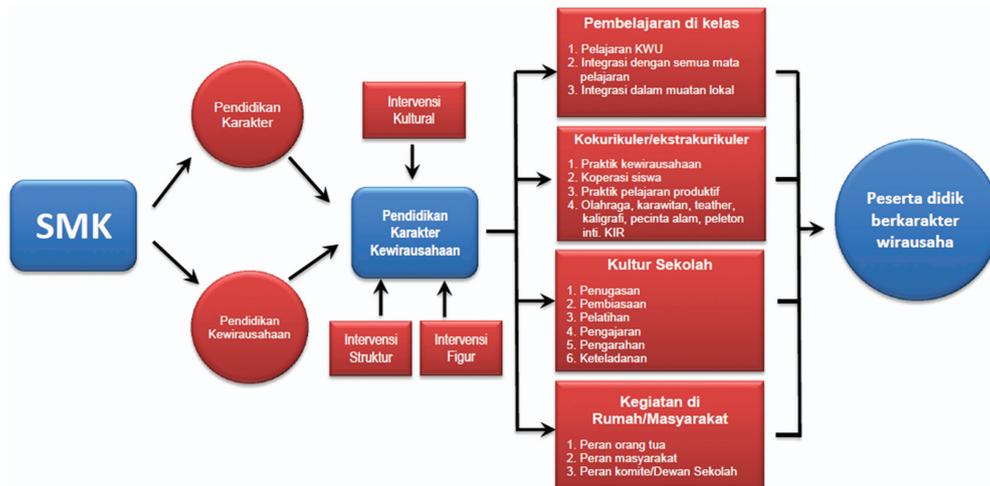
Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Zuhdi, dkk (2010:5) dari hasil penelitiannya di tahun 2009 tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *softskills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah).

Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi, bahkan juga penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

Hasil penelitian tersebut tersirat dapat mendukung hasil penelitian di SMKN 2 Depok Sleman ini karena di setiap sekolah, kultur sekolah merupakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan. Melalui kultur sekolah dapat dilakuan pendekatan pendidikan karakter secara komprehensif dengan melibatkan semua warga sekolah, orang tua murid, dewan sekolah, serta pemuka masyarakat. Tempat pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam penelitian tersebut seluruhnya sudah tercakup dalam kultur sekolah, yang meliputi: di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini telah menghasilkan konsep pengembangan model pendidikan karakter kewirausahaan di SMK yang merupakan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi dengan pendidikan karakter seperti Gambar 4 berikut ini.



**Gambar 4. Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK**

Konsep pengembangan model pembelajaran tersebut sesuai dengan teori Nuh (2010:7) yang menjelaskan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Dengan demikian usaha pengembangan atau pendidikan karakter kewirausahaan seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan, dalam hal ini adalah rekayasa kultur sekolah.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan (kultur sekolah) dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang

yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian untuk menerapkan keempat pendekatan tersebut untuk mengembangkan karakter kewirausahaan dapat dilakukan melalui kultur sekolah (Nuh, 2010:8).

Menurut Ramly, dkk (2010:3) juga mendukung hasil penelitian ini. Menurutnya kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter kewirausahaan hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter kewirausahaan hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, kultur sekolah, dan budaya masyarakat.

Konsep pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di SMKN 2 Depok Sleman juga sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Davidson et al. (1991) yang disebut dengan *The Comprehensive Approach To Character Education*. Pendekatan pendidikan karakter tersebut memiliki dua belas poin pokok yang terdiri atas (1) *Creating a Caring Classroom Community*, (2) *Character-based Discipline*, (3) *Creating A Democratic Classroom Environment*, (4) *Teaching Character Through the Curriculum*,

(5) *Cooperative Learning*, (6) *Developing the Conscience of Craft*, (7) *Encouraging Ethical Reflection*, (8) *Teaching Conflict Resolution*, (9) *The Teacher As Caregiver, Model, and Mentor*, (10) *Fostering Caring Beyond the Classroom*, (11) *Parents and the Community as Partners In Character Education*, dan (12) *Creating a Positive Moral Culture in the School*.

## SIMPULAN

Model implementasi pendidikan karakter kewirausahaan yang sudah berjalan di SMKN 2 Depok Sleman menggunakan berbagai pendekatan, antara lain: (1) keteladanan, (2) pembelajaran di kelas dan luar kelas, (3) pembudayaan melalui kultur sekolah, dan (4) penguatan.

Konsep pengembangan model pendidikan karakter kewirausahaan untuk SMK hasil penelitian ini mencakup pendidikan karakter kewirausahaan yang terintegrasi antara pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan. Pelaksanaannya dengan mengakomodasi intervensi kultural, struktural dan figur yang pelaksanaannya mencakup: (1) pembelajaran di kelas yang terdiri dari pelajaran kewirausahaan, integrasi semua mata pelajaran dan muatan lokal, (2) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang terdiri dari praktik kewirausahaan, koperasi siswa, praktik pelajaran produktif, olahraga, karawitan, teather, kaligrafi, pecinta alam, peleton inti, KIR, (3) pembelajaran melalui kultur sekolah, yang meliputi penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, keteladanan (4) pembelajaran melalui kegiatan di rumah/masyarakat dengan mengoptimalkan peran orang tua, masyarakat dan komite sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

Ali Ibrahim Akbar, 2009. *Pendidikan Berbasis Hard Skill dan Soft Skill*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://mk-administrasinegara.blogspot.com/2009/06/pendidikan-berbasis-hard-skill-dan-soft.html>.

Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri, 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Davidson, M.L., Lickona, T., & Khmelkov, V.T. 1991. *A 12-Point Comprehensive Approach to Character Education*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://www2.cortland.edu/centers/character/12-pt-comprehensive-approach.dot>

Endang Mulyani, dkk, 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

ILO. 2005. Modul 1: *Apakah Usaha dan Kewirausahaan Itu?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.

ILO. 2005b. Modul 2: *Siapa Wirausaha Itu?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.

ILO. 2005c. Modul 3: *Bagaimana Seharusnya Wirausaha Bersikap dan Bertindak?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.

ILO. 2005d. Modul 4: *Bagaimana Menjadi Seorang Wirausaha?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994 *Qualitative Data Analysis. Second edition*, USA: Sage Publications.

Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammad Nuh. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods 3<sup>rd</sup> ed.*. California: SAGE.

Suyanto. 2007. *SMK Solusi yang Tepat Mengatasi Pengangguran Terdidik*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 dari [http://www.bipnewsroom.info/index.php?&newsid=24658&\\_link=loadnews.php](http://www.bipnewsroom.info/index.php?&newsid=24658&_link=loadnews.php)

Suyanto. 2009. *Pemerintah Tingkatkan Pendirian SMK untuk Atasi Pengangguran*. Jakarta: Tempo interaktif. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 dari <http://www.tempo.co/read/news/2009/05/13/079176082/Pemerintah-Tingkatkan-Pendirian-SMK-untuk-Atasi-Pengangguran>.

Surya Dharma. 2009. *Bahan Belajar Fleksible : Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.